

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Balita Pendek (*Stunting*) didasarkan pada persyaratan indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*).

Stunting menjadi permasalahan gizi yang perlu diperhatikan karena dampak yang diakibatkan sangat kompleks dan jangka panjang. *stunting* tidak hanya berdampak pada individu yang mengalami *stunting*, namun selanjutnya jika tidak diatasi akan memberikan pengaruh dalam pembangunan negara baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, maupun ketimpangan. (setiawan,Machmud,and Masrul 2018)

Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami gizi salah satunya adalah *stunting*. Secara global, pada tahun 2017 kurang lebih 22,2% jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun yaitu sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan mencatat, prevalensi balita stunting di Provinsi Papua mencapai 34,6% pada 2022, tertinggi ketiga di skala nasional. Prevalensi balita *stunting* di Papua pada 2022 meningkat 5,1 poin persentase dari tahun sebelumnya. Pada 2021, prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 29,5%. Papua memiliki 16 kabupaten/kota dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi, sedangkan 13 kabupaten/kota lainnya di bawah rata-rata.

Sedangkan, Indonesia pada tahun 2017 menduduki peringkat keempat dibawah India, Pakistan dan Nigeria dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (36,4%)(WHO, 2017). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase *stunting* pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Biak Numfor Tahun 2023, angka Stunting di Kabupaten Biak Numfor , sebanyak 27,3 % dari jumlah balita yang di ukur sekitar 7.410 balita ada sekitar 502 balita *Stunting* dari 19 Distrik di Kabupaten Biak Numfor. Sementara Lokus *stunting* di Distrik Biak Timur , dari data pengukuran tumbuh kembang balita secara teknis dilakukan oleh tim gizi Dinkes dan Puskesmas Bosnik Biak Timur di Kabupaten Biak Numfor terdapat 84 kasus pada balita mengalami Prevalensi gizi. kegiatan kali ini berkolaborasi dengan BKKBN yang bertujuan menurunkan angka *stunting* di Biak Numfor. (Dinkes Biak Numfor)

Faktor Penyebab *stunting* yang masih tinggi pada anak umur 24-59 bulan di Kecamatan Biak Timur, Distrik Bosnik meliputi rendahnya pendapatan

keluarga, menderita ISPA, rendahnya tingkat kecukupan energi, rendahnya tingkat kecukupan protein, berat bayi lahir rendah, pola asuh kurang dengan tidak diberi ASI eksklusif .

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup sedangkan pola asuh juga bisa diartikan sebagai asuhan yang diberikan pengasuh yang berupa sikap dan perilaku, pemberian kasih sayang, pemberian makan, merawat, menjaga kebersihan. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa sebanyak 60,0% balita usia 0-59 bulan *stunting* ditemukan pada rumah tangga rawan pangan. Rumah tangga rawan pangan dapat berdampak pada permasalahan gizi dan kesehatan bagi anggota keluarganya terutama kelompok rentan seperti balita Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian (Adelina, et al 2018) yang menjelaskan bahwa apabila ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah maka balita yang berada di keluarga tersebut berisiko untuk mengalami *stunting*.

Sedangkan Beberapa penelitian meneliti hubungan antara salah satu subsistem pola asuh dengan kejadian *stunting*. Subsistem yang paling sering diteliti ialah pola pemberian makan. Hasil penelitian Hendrayati dan Asbar (2018); Yudianti dan Saeni (2016) menyimpulkan bahwa pola pemberian makan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Mengenai hubungan subsistem perawatan kesehatan dengan *stunting*, Yudianti dan Saeni (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan diri balita dengan *stunting* namun praktik pencarian pengobatan tidak berhubungan dengan *stunting*. Kedua hal tersebut merupakan bagian

subsistem perawatan kesehatan. (Kullu et al 2018) dalam penelitiannya mengenai hubungan rangsangan psikososial dengan stunting menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara rangsangan psikososial dengan kejadian stunting. Hal tersebut terjadi karena rangsangan psikososial yang diberikan kepada balita telah baik sehingga tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap kejadian stunting. Selain penelitian mengenai hubungan setiap subsistem dengan kejadian stunting, juga terdapat penelitian mengenai hubungan pola asuh secara umum dengan stunting. Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting (Kullu et al. 2018) yang berarti bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting (Lestari et al 2014).

Masyarakat Bosnik, ada 8 kampung yang menjadi locus stunting diantaranya 6 kampung di daratan dan 2 kampung di pulau. Kondisi Masyarakat yang berada di pulau mereka hanya ketergantungan dengan pendapatan mereka yang rendah dan juga penduduk disana semakin bertambah maka dari itu pendapatan yang rendah tidak akan cukup untuk memberi makan keluarga mereka karena pekerjaan mereka hanyalah petani dan nelayan. Jika mereka pergi mencari ikan untuk di jual mereka dapat memberikan makan untuk keluarganya, sedangkan jika mereka tidak mencari atau mengalami cuaca yang buruk mereka tidak punya pendapatan sehingga mereka tidak bisa memberikan makan untuk keluarganya. Kepercayaan mereka dulu itu ibu setelah melahirkan dilarang untuk makan ikan, akan tetapi semakin majunya jaman sekarang mereka sudah mengkonsumsi ikan, tapi bukan ikan segar melainkan ikan kaleng (instan) seperti Sarden sehingga mereka lebih nyaman

makan yang instan dibandingkan dengan yang dari laut atau ikan-ikan yang di jual di pasar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu apakah ada “Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting Pada balita di Puskesmas Bosnik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor ”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan ketahanan pangan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Bosnik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor

2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan karakteristik balita (umur dan jenis kelamin) serta karakteristik responden (pendapatan keluarga dan pendidikan ibu) di Puskesmas Bosnik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor.

a. Mengetahui konsumsi energi pada balita di Puskesmas Bosnik Biak

Timur Kabupaten Biak Numfor

b. Mengetahui konsumsi protein pada balita di Puskesmas Bosnik Biak

Timur Kabupaten Biak Numfor

c. Mengetahui pangsa pengeluaran pangan (PPP) pada rumah tangga di

wilayah kerja Puskesmas Bosnik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor

d. mengetahui stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja

puskesmas bosnik

- e. mengetahui ketahanan pangan keluarga di wilayah kerja puskesmas bosnik
- f. mengetahui hubungan ketahanan pangan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas bosnik.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang masalah kesehatan masyarakat khususnya terkait dengan ketahanan pangan, pola asuh, dan kejadian stunting, serta sebagai bagian dari pengembangan *conceptual framework of the determinants of child undernutrition* yang dikemukakan oleh UNICEF.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan pada berbagai sektor pemerintahan terkait dalam perencanaan intervensi pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Biak Numfor .

b) Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian baru mengenai faktor risiko kejadian stunting yang terjadi pada balita. Penelitian ini juga bisa menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan menambah pengetahuan masyarakat luas tentang stunting terutama kepada keluarga yang memiliki balita stunting agar memperhatikan status gizi balita

E. KEASLIAN Pedan NELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Septriana, Delima Citra Dewi Gunawan (2019)	Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga, Asupan Protein dan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Planjan Kecamatan Saptosari Gudung Kidul	jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan cross sectional.	Variable bebas dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan dan asupan protein dengan variable terikat adalah kejadian stunting.	Karakteristik responden dibagi menjadi jenis kelamin dan usia balita. Jenis kelamin laki- laki sebanyak 41% sedangkan perempuan 59%. Usia balita mayoritas diatas 25 bulan yaitu sebesar 57%. Jumlah balita stunting yaitu 27,4% pada laki-laki, dan38,3% pada perempuan. Keluarga yang memiliki kategori tahan pangan hanya 13,7% selebihnya berada dalam kategori ketidaktahanan pangan tingkat ringan hingga berat. Asupan protein 54,8% berada dalam kategori kurang. Hubungan

					ketahanan pangan dengan kejadian stunting memiliki p-value sebesar 0,258, sedangkan hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting memiliki p-value sebesar 0,009
Tiara Nurfaradila (2020)	Status ketahanan pangan rumah tangga dan pola asuh sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan	Penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain case control	Status ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh, stunting		Hasil analisis bivariat dengan uji chi-square menunjukkan bahwa status ketahanan pangan rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (p-value = 0,005 ; OR = 3.509). balita yang berada dalam rumah tangga rawan pangan berisiko 3,5 kali lebih besar untuk mengalami stunting di bandingkan dengan balita pada keluarga tahan pangan. Hasil uji chi-square antara pola asuh dengan stunting menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel ini (p-value = 0,000 ; OR = 8,395). Balita dengan pola asuh kurang

							baik berisiko 8,4 kali untuk mengalami stunting balita dengan pola asuh baik.
Saraswati D	Hubungan	Status	Metode	yang digunakan	variabel	bebasnya adalah	Hasil uji bivariat dengan uji chi-square
Gustaman R	Ketahanan	Pangan	adalah	desain studi case	status	ketahanan pangan	menunjukkan terdapat hubungan signifikan
Hoeriyah Y	Dengan	Kejadian	control		rumah	tangga dan pola asuh.	antara status ketahanan pangan rumah
(2021)	Stunting pada Balita di				Sedangkan	kejadian stunting	tangga (p=0,012) dan pola asuh
	Keluarga Nelayan				adalah	variabel terikat.	(p=0,011) terhadap kejadian stunting pada
							baduta. Kesimpulan yang didapat adalah
							terdapat hubungan yang signifikan
							antara status ketahanan pangan rumah
							tangga dan pola asuh terhadap kejadian
							stunting pada baduta. Upaya promotif dan
							preventif mengenai pola asuh serta
							pemenuhan gizi seimbang pada periode
							emas anak perlu ditingkatkan untuk
							menurunkan angka stunting dan mencegah
							kondisi tersebut terjadi pada baduta.

